

REVITALISASI KEMAMPUAN REFLEKSI MAHASISWA CALON GURU MELALUI PENULISAN JURNAL PERKULIAHAN PPKn

Oleh:

Fauzi Abdillah¹

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract: *Reflective Skills of pre-service teacher education students, which when examined in a three-component lens of Civics, namely Civic Knowledge, Skills Civic, and Civic dispositions which would have a very close relationship, there is demonstrated by evidence that encouraging, even to the level of the students and even teachers in the field. Thus, efforts to increase the reflective abilities of students does not meet these expectations, need to be implemented and measured scientifically. With the aim of seeing the process, the response and the effect of the use of journal writing lectures on Civic and Pancasila Education (PPKn), this research will be done by using a mix methods with exploratory research approach. From the research it can be concluded that there is a development of reflective abilities of students. The response of the students showed enthusiasm and motivated them to develop their understanding and skills as a prospective teacher. The study recommends to utilize Class Journal as well as media and learning strategies of innovation in lectures.*

Keyword: *Reflective, Civic Education, Pre-service Teacher Education Students*

Abstrak: Kemampuan reflektif mahasiswa calon guru, yang bila diteropong dalam lensa tiga komponen PKN, yakni *Civic Knowledge, Civic Skills, dan Civic Dispositions* yang tentu memiliki keterkaitan sangat erat ini, belum memperlihatkan bukti yang menggembirakan, bahkan untuk level mahasiswa bahkan guru di lapangan. Maka, usaha peningkatan kemampuan reflektif mahasiswa yang belum sesuai harapan tersebut perlu untuk dilaksanakan dan diukur secara ilmiah. Dengan tujuan melihat proses, respon dan pengaruh pemanfaatan penulisan jurnal perkuliahan pada mata kuliah PPKn, penelitian ini akan ditempuh dengan menggunakan pendekatan penelitian campuran tipe *exploratory*. Dari hasil penelitian maka bisa disimpulkan bahwa terjadi perkembangan kemampuan reflektif mahasiswa. Respon dari mahasiswa memperlihatkan antusiasme dan termotivasinya mereka dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan mereka sebagai seorang calon guru. Penelitian ini merekomendasikan untuk memanfaatkan Jurnal Perkuliahan sebagai media dan strategi pembelajaran sekaligus inovasi dalam perkuliahan.

Kata Kunci: Reflektif, PPKn, Mahasiswa Calon Guru

PENDAHULUAN

Slogan *Berubah atau Mati* berlaku pada setiap sisi kehidupan. Pendidikan sebagai salah satu sisi dalam kehidupan, khususnya kehidupan manusia yang menginginkan perkembangan. Sisi pengembangan ini yang menjadi *garapan* para pakar, untuk mengejewantahkan pemikirannya yang abstrak menjadi aplikatif.

Universitas Pendidikan Indonesia sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan memiliki tanggung jawab untuk terus melakukan inovasi, pengembangan dan kreasi terbaru untuk keberhasilan praktek pendidikan di Indonesia. Inovasi pembelajaran yang tidak hanya berlaku untuk tingkat sekolah tapi

juga perkuliahan terus dilakukan. Salah satu caranya yakni dengan melaksanakan penelitian demi pengejawantahan praktek berbasis riset.

Begitu pun dengan penelitian kali ini, dengan memiliki latar belakang masalah dengan asumsi bahwa belum optimalnya pengembangan beberapa kemampuan yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik, yang salah satunya ialah kemampuan reflektif. Refleksi sendiri merupakan konsep teoretik dan praktis yang berkelanjutan di perguruan tinggi. Sedangkan terminologi generik dalam konteks pengajaran dan pembelajaran mengartikan bahwa refleksi ialah aktivitas intelektual dan afeksi yang secara individual rengkuh untuk

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Email: abdillah@upi.edu

mendapatkan pemahaman dan apresiasi. (Boud, 1985, p. 19)

Tentu kita membutuhkan media dan strategi yang tepat untuk merengkuh kemampuan refleksi di atas dalam pembelajaran atau pun pengajaran yang kita laksanakan di perguruan tinggi dan seluruh jenjang pendidikan. Secara menukik penelitian ini menyorot pada jurnal perkuliahan, atau dalam beberapa istilah disebut *review task* atau sekadar catatan perkuliahan.

Dengan tertulis, peserta didik bisa memanfaatkan jurnal tersebut sebagai media untuk komunikasi sekaligus untuk terus melaksanakan pembelajaran secara simultan dan konsisten. Adapun istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk media ini adalah jurnal reflektif. Berkaitan dengan istilah tersebut, mungkin dewasa ini kita bisa menemukannya dalam konteks yang lebih sempit, yakni dalam praktik pembelajaran, atau pun Program Praktik Lapangan (PPL) bagi mahasiswa calon guru.

Jadi, selain untuk memupuk kemampuan calon guru, sekaligus sebagai media untuk mendapatkan *feedback* secara mandiri. Media yang multifungsi seperti jurnal reflektif yang bisa memecahkan permasalahan yang secara empirik sering terlihat. Misalkan mahasiswa yang kurang mampu menganalisis secara mendalam sebuah materi dan sulit untuk mengaitkannya dengan dengan materi lainnya bahkan mengaitkannya dengan kehidupan. Diperkuat dengan hasil penelitian bahwa jurnal reflektif melibatkan pembelajar dalam suasana *self-assessment*, *collaborative critique*, dan *goal setting*. (Gil-Garcia & Cintron, 2002).

Adapun istilah yang merepresentasikan jurnal perkuliahan cukup beragam, misalnya *review task*, *reading respon journal* (Kerka, 1996), *Double Entry Journal* (Whitton, Sinclair, Barker, Nanholy, & Nosworthy, 2004), *Journal Reflective* (Gil-Garcia & Cintron, 2002), *Interactive Journal* (Maloney & Campbell-Evans, 2002), *Dialogue Journal* (Rigney,

Rigney, & Tur, 2003), *Narrative Journal* (Bain, Ballantyne, Packer, & Mills, 1997), *Practicum Reflections, Self-assessment* (Kaminski, 2003), dan *Portofolios* (Whitton, Sinclair, Barker, Nanholy, & Nosworthy, 2004). Perbedaan istilah tersebut selain merepresentasikan keunikan masing-masing, juga mewakili persamaan karakteristik yang membuat pembelajar untuk menulis secara mendalam, meluas, dengan melibatkan pemahaman, pengalaman serta perenungan. Penelitian yang saya lakukan dilaksanakan dengan konteks secara terbatas, yakni untuk mata kuliah PPKn di Perguruan Tinggi dan karakteristik yang sedikit berbeda, yaitu refleksi yang mengkhususkan pengajaran serta pembelajaran. Maka, dengan latar belakang masalah dan penelusuran teoretis di atas penelitian ini dilaksanakan.

TINJUAN PUSTAKA

A. Kemampuan Reflektif dalam PKn

Sekian banyak *learning outcome* berupa kompetensi ataupun keterampilan yang disasar oleh pendidikan, kemampuan reflektif menjadi salah satu yang bisa diterapkan secara integratif dengan kompetensi dan keterampilan lainnya. Secara khusus dalam PKn, kemampuan reflektif dibutuhkan dalam tiga komponen PKn (Winataputra, 2001), yakni *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan) dan *civic dispositions* (watak kewarganegaraan).

Pertama, pengetahuan kewarganegaraan yang menjadi pijakan pertama untuk berlanjut pada komponen lainnya dalam PKn memerlukan kemampuan reflektif sebagai ruang kontestasi ide. Ruang ideasional yang memungkinkan para profesional memahami secara utuh, sehingga dengan modal tersebut kebutuhan praktis untuk pembelajaran bisa dikembangkan dan direka-ulang. (Loughran, 2002). Interpretasi yang beragam atas pengetahuan juga bisa dihadapi oleh

kemampuan reflektif ini dengan membuka cakrawala lebih lebar dan berwarna, memiliki asumsi atas pertanyaan yang sebagaimana adanya, dapat belajar melalui pengalaman, dapat memilahnya melalui rasionalisasi, serta melakukan justifikasi dan refleksi saat praktik. Dengan begitu, pengetahuan akan menuju fase *enduring understand* sebagaimana yang diharapkan hadir dalam pembelajaran yang terintegrasi.

Kedua, keterampilan kewarganegaraan yang merupakan entitas praksis dalam komponen PKn memiliki kepentingan atas dimilikinya kemampuan reflektif oleh para praktisi. Selaras dengan pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan juga dapat dikembangkan dan direka-ulang oleh kemampuan reflektif ini. Studi yang dilakukan oleh (Choy & Oo, 2012) menguatkan asumsi teoretis ini dengan mengaitkannya terhadap *learning processes* yakni, analisis asumsi, kesadaran kontekstual, spekulasi imajinatif, dan reflektif skeptisme. Menurut studi tersebut pula, guru-guru belum berpikir kritis sehingga belum melaksanakan empat *learning processes* tersebut karena kemampuan reflektif belum dilibatkan dalam praktiknya. Sesuai pendapat dari Dewey (1933), kemampuan berpikir reflektif ialah penambah untuk berpikir kritis, karena mengandung proses analisis dan mengambil keputusan tentang apa yang terjadi.

Setelah menelusuri implikasi kemampuan reflektif terhadap pengetahuan dan keterampilan, akhirnya pembahasan sampai pada komponen terakhir, yaitu watak kewarganegaraan. Fase menjadi atau *to be* merupakan suluh terakhir dari rumus kurikulum terintegrasi, yakni *know, do, dan be*, yang kemudian adaptasi sebagai empat pilar dalam laporan *Learning: The Treasure Within*, yaitu "*Learning to know, to do, to be and to live together*". (Sinclair, Davies, Obura, & Tibbits, 2008). Watak menjadi

sebuah *goal* yang bisa disponsori salah satunya oleh kemampuan reflektif, sesuai dengan konsep lingkaran pengembangan profesional yang di dalamnya terdapat reflektif secara aktif (*reflecting actively*) pada kemampuan mengajar dan kepemimpinan, merencanakan bagaimana memodifikasi (*planning how to modify*) sebagai tindak lanjut dari refleksi dan beraksi (*acting*), yakni mengimplementasikan perubahan dalam pelatihan, pengajaran dan kepemimpinan. (National Council of Educational Research and Train, 2005). Bagian aksi ini yang menjadi *locus* watak kewarganegaraan berkembang.

Dari penelusuran konsep mengenai kemampuan reflektif ini, maka bisa disimpulkan bahwa adanya keterkaitan konseptual antara kemampuan reflektif dengan *learning outcomes* PKn yang disebutkan sebagai komponen PKn di atas.

B. Jurnal Perkuliahan

Setidaknya terdapat sembilan istilah dari hasil penelusuran pustaka yang merepresentasikan jurnal perkuliahan yang dimaksud dalam penelitian ini, misalnya *review task, reading respond journal* (Kerka, 1996), *Double Entry Journal* (Whitton, Sinclair, Barker, Nanholy, & Nosworthy, 2004), *Journal Reflective* (Gil-Garcia & Cintron, 2002), *Interactive Journal* (Maloney & Campbell-Evans, 2002), *Dialogue Journal* (Rigney, Rigney, & Tur, 2003), *Narrative Journal* (Bain, Ballantyne, Packer, & Mills, 1997), *Practicum Reflections, Self-assessment* (Kaminski, 2003), dan *Portofolios* (Whitton, Sinclair, Barker, Nanholy, & Nosworthy, 2004). Perbedaan istilah tersebut selain merepresentasikan keunikan masing-masing, juga mewakili persamaan karakteristik yang membuat pembelajar untuk menulis secara mendalam, meluas, dengan melibatkan pemahaman, pengalaman serta perenungan

Jurnal perkuliahan sebagai media pembelajaran sekaligus strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara umum dan tujuan PKn secara khusus dilaksanakan dalam perkuliahan. Ada pun langkah-langkah yang ditempuh dalam penulisan jurnal ini sewajarnya tugas tertulis.

Langkah-langkahnya antara lain:

1. Mahasiswa menuliskan tiga hal pokok yang wajib ditulis, yaitu deskripsi kegiatan, refleksi dan tindak lanjut.

2. Penulisan dilaksanakan setelah perkuliahan dilaksanakan, penulisan diberikan waktu sebanyak satu minggu.

3. Jurnal dikumpulkan dan diperiksa serta ditanggapi di pertemuan selanjutnya.

4. Pada akhir semester, jurnal perkuliahan dikumpulkan dan dibukukan.

Langkah di atas secara praktis bisa disesuaikan dengan kondisi pembelajaran. Masing-masing bagian dari langkah tersebut mewakili proses yang diperlukan untuk mencapai kecerdasan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*). Sesuai dengan yang disampaikan oleh (Gil-Garcia & Cintron, 2002) bahwa media ini melibatkan mahasiswa dalam proses *self-assessment* yakni untuk mengevaluasi diri sendiri secara mandiri, kritik secara kolaboratif antara pengajar dan mahasiswa, refleksi mandiri dan merancang tindak lanjut untuk tujuan-tujuan ke depannya. Selain itu, (Kerka, 1996) menyebutkan mengartikulasikan koneksi antara informasi dan apa saja yang telah diketahui menjadi manfaat lainnya dari jurnal perkuliahan ini.

Hatton dan Smith (1995) mengidentifikasi empat tingkat pengembangan kemampuan refleksi guru dari praktik pembelajaran ditilik dari operasionalisasi penulisan jurnal, yang dimulai dari menulis deskriptif, deskriptif reflektif, refleksi dialogis dan refleksi kritis. Tentu para mahasiswa calon guru diharapkan untuk mencapai tingkat yang tertinggi, yaitu refleksi kritis. Tingkat paling tinggi ini dapat menunjukkan bukti bahwa pembelajar sadar akan aktivitas dan

peristiwa mungkin berlokasi dan dapat dijelaskan secara jamak karena dipengaruhi oleh keberagaman konteks sosial politik.

Secara lebih jauh, Kerka (1996) melihat di masa depan para penulis jurnal ini akan menjadi teksnya sendiri secara pembelajaran secara metakognitif dan membangun pengetahuan di komunitas. Interaksi secara intensif dan personal antara pengajar dengan mahasiswa dapat membantu evaluasi secara autentik karena diberikan *feedback* secara periodik.

Menulis reflektif menyediakan peluang untuk memperluas cakupan pemahaman secara mendalam dari pengalaman dan pertimbangan yang beragam dari perspektif orang lain dan teori. (Watton, Collings, & Moon, 2001). Dengan begitu, jurnal perkuliahan sebagai media, patut untuk diperhitungkan sebagai bagian dari proses maupun hasil dari pembelajaran

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *mixed methods*. Model *mixed methods* adalah model penelitian yang diaplikasikan bila peneliti memiliki pertanyaan yang perlu diuji dari segi *outcomes* dan prosesnya, serta menyangkut kombinasi antara model kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. Karena berfokus pada *outcomes* dan proses, desain *mixed methods* biasa digunakan dalam penelitian evaluasi program.

Pembagian tipe dalam penelitian *mixed methods* dapat dibagi menjadi empat, yakni tipe *embedded*, *explanatory*, *exploratory*, dan *triangulation* (Cresswell, 2013: 62–79). Dari keempat tipe desain penelitian di atas, tipe penelitian yang akan digunakan adalah tipe *exploratory*. Pemilihan tipe eksploratori sejalan dengan tahapan penelitian yang dilaksanakan yakni penelitian ini melihat dari segi proses, hasil dan respon mahasiswa terhadap media pembelajaran yang mereka gunakan dalam mata kuliah PPKn. Dengan kuasi eksperimen sebagai desain yang mewakili

pendekatan kuantitatif, akan melihat bagaimana peningkatan yang didapatkan oleh mahasiswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Perkuliahan dengan Memanfaatkan Jurnal Perkuliahan

Sejalan dengan penelusuran teoretis, maka secara operasional jurnal perkuliahan dikatakan sebagai media pembelajaran sekaligus strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara umum dan tujuan PKn secara khusus dilaksanakan dalam perkuliahan. Dengan mengacu pada langkah-langkah yang ditempuh dalam penulisan jurnal ini sewajarnya tugas tertulis, yang antara lain:

1. Mahasiswa menuliskan tiga hal pokok yang wajib ditulis, yaitu deskripsi kegiatan, refleksi dan tindak lanjut.
2. Penulisan dilaksanakan setelah perkuliahan dilaksanakan, penulisan diberikan waktu sebanyak satu minggu.
3. Jurnal dikumpulkan dan diperiksa serta ditanggapi di pertemuan selanjutnya.
4. Pada akhir semester, jurnal perkuliahan dikumpulkan dan dibukukan.

Empat langkah tersebut berhasil dilaksanakan secara berkelanjutan dalam satu semester. Mahasiswa terlihat sangat antusias dengan menuliskan berbagai macam hal secara detail. Walau terdapat kesalahpahaman format, konten ataupun penulisan dari hasil pemeriksaan yang ditelisik secara format konten. Dalam pelaksanaannya, terlihat mahasiswa sebagian besar menuliskannya tidak langsung setelah perkuliahan selesai, tapi ditunda. Sehingga banyak terlihat deskripsi yang *compang-camping* karena tidak runut. Berkaitan dengan hal itu, menurut pengakuan para mahasiswa pula bahwa mereka menulis jurnal tersebut beberapa menit sebelum perkuliahan PPKn dimulai.

Data diambil dari kelas mata kuliah PPKn, sehingga penulisan jurnal harus dikaitkan dengan PKn agar *learning outcome* dari PKn secara khusus dan keterampilan akademik mahasiswa juga

bisa sekalian direngkuh dalam satu kegiatan. Dampaknya, tulisan mahasiswa banyak yang bersifat motivasi dan patriotisme lainnya, yang tidak terbatas sekadar belajar.

Hasil analisis konten dan estetika tulisan juga menunjukkan bahwa sering terdapat tidak relevannya dengan pembahasan saat minggu sebelumnya. Kejadian tersebut banyak terjadi pada mahasiswa yang tidak hadir, padahal telah disepakati bahwa bagi mereka yang tidak mengikuti perkuliahan sebelumnya bisa menuliskan secara deskriptif info dari sumber primer yaitu teman-temannya lalu menuliskan dari kaca mata sumber sekunder. Mispersepsi juga sering terjadi, karena banyak yang menganggap bahwa jurnal perkuliahan tak ada bedanya dengan *diary* yang bebas menulis apa saja tanpa ada pokok-pokok yang harus dipenuhi.

Permasalahn-permasalahn tersebut berlaku minor, alias tidak menjadi hambatan karena sebagian besar para mahasiswa bisa mengerti apa yang harus mereka tulis dan sampaikan secara utuh.

Membicarakan tentang manfaat, tidak sekadar untuk memenuhi tugas dari pengajar saja, tetapi para mahasiswa mengakui bahwa jurnal yang ditulis bisa menjadi sumber belajar, bahan diskusi dan bahkan bisa berbagi pemahaman. Tidak jarang para mahasiswa saling membandingkan apa yang telah ditulisnya dalam jurnal tersebut, menurut pengakuan ada yang berkata bahwa hal itu memiliki tujuan untuk mengabsahkan data dan pemahaman dari teman lain.

Selama satu semester, akhirnya seluruh tulisan dari kelas bisa dinikmati dalam kumpulan catatan antologi perkuliahan PKn yang telah diunggah ke website *academia.edu* agar bisa diakses oleh banyak orang. Dengan tujuan berbagi ilmu, pemahaman dan pengalaman perkuliahan.

1. Penilaian yang Digunakan untuk Mengukur Kemampuan Reflektif

Penggunaan media jurnal perkuliahan ini menggunakan rubrik skor dengan bagian yang dinilai adalah validitas konten,

koherensi kalimat, estetika dan ketepatan waktu pengumpulan. Dari keempat hal tersebutlah nilai yang kemudian dianalisis berasal.

2. Perkembangan Kemampuan menulis reflektif

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, bahwa terdapat perkembangan yang cukup progresif. Ditandai dengan semakin dewasa cara penyampaian argumen dan estetika berbahasa. Selain itu, keseriusan mahasiswa dalam menulis dan mengumpulkan jurnal menurut observasi yang telah dilaksanakan terlihat semakin meningkat dari waktu sebelumnya.

3. Hasil Uji Eksperimen Terbatas

Uji coba terbatas media pembelajaran jurnal perkuliahan dilakukan sebanyak 2 kali uji coba. Sesuai dengan namanya, uji coba ini dilakukan pada satu kelas PPKn. Berdasarkan hasil uji coba terbatas penggunaan media dan strategi pembelajaran Jurnal Perkuliahan diperoleh tiga jenis data yakni kemampuan reflektif hasil uji coba terbatas pertama, dan kedua. Data kedua hasil uji coba ini selanjutnya dapat disajikan sebagai berikut.

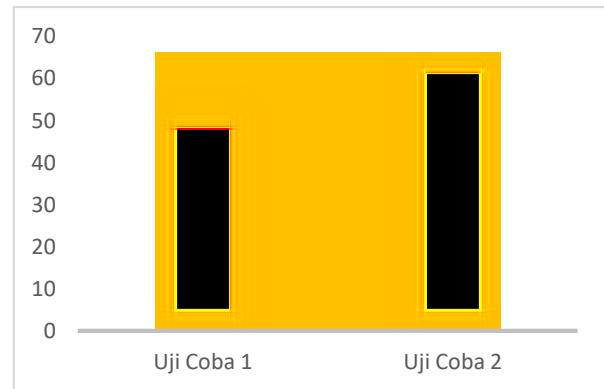
Tabel 1. Statistik Deskriptif Data Kemampuan Reflektif

	Uji Coba Ke-1	Uji Coba Ke-2
N Valid	40	40
Mean	53.0005	66.0000
Std. Deviation	16.39713	18.96799
Variance	268.866	359.785
Range	60.00	66.67
Minimum	26.67	20.00
Maximum	86.67	86.67

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan bahwa uji coba terbatas dilakukan di satu kelas dengan jumlah mahasiswa sebanyak 40 orang. Pemilihan kelas dengan jumlah mahasiswa yang sedikit ini sejalan dengan konsepsi penelitian yang menyatakan bahwa untuk uji coba terbatas sebaiknya dilakukan pada sampel dengan jumlah relatif kecil.

Berdasarkan hasil pembelajaran diperoleh nilai rata-rata nilai kemampuan reflektif pada uji coba pertama adalah sebesar 53,00; uji coba kedua adalah sebesar 66,00; dan uji coba ketiga adalah 79,67.

Selanjutnya, secara rata-rata nilai uji coba terbatas dapat disajikan dalam grafik sebagai berikut.



Gambar 1 Grafik Nilai Rata-rata Kemampuan Reflektif Mahasiswa

Berdasarkan grafik di atas, dapat dikemukakan bahwa nilai rata-rata kemampuan reflektif mahasiswa pada setiap uji coba mengalami peningkatan. Adanya peningkatan ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam membaca permulaan meningkat sejalan dengan digunakannya media dan strategi pembelajaran dengan jurnal perkuliahan.

Pembahasan

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan, penulis perlu untuk membahas hasil penelitian tersebut. Kegunaan pembahasan hasil penelitian tersebut adalah untuk mengetahui hasil penelitian apakah sesuai dengan tujuan penelitian atau tidak dan juga untuk membuktikan hipotesis penelitian ini.

Penelitian yang dilaksanakan penulis membuahkan hasil yang sangat baik. Kemampuan reflektif mahasiswa mengalami perkembangan dan peningkatan, hal itu bisa terlihat dari hasil uji eksperimen secara terbatas. Peningkatan yang dilihat dari empat aspek yakni validitas konten, koherensi kalimat, estetika dan ketepatan waktu pengumpulan yang kemudian diakumulasikan menjadi skor memperlihatkan hasil tersebut.

Perkembangan kemampuan dalam proses penelitian ini kembali memperkuat argumen Loughran (2002) bahwa dibutuhkan modal berupa kemampuan reflektif yang menjadi kebutuhan praktis untuk pembelajaran agar bisa dikembangkan dan direka-ulang. Berkaitan dengan itu Dewey (1933) berkata bahwa kemampuan berpikir reflektif yang merupakan sebagai elemen penambah menuju berpikir kritis, karena mengandung proses analisis dan mengambil keputusan. Dari hal tersebutlah kemampuan reflektif mahasiswa yang berkembang muncul.

Dilihat dari pengakuan mahasiswa yang ikut dalam penelitian ini, mereka menjadikan jurnal sebagai sumber belajar yang lebih mudah dipahami. Berkaitan dengan itu kita bisa menilik lagi (Gil-Garcia & Cintron, 2002) bahwa media ini melibatkan mahasiswa dalam proses *self-assessment* yakni untuk mengevaluasi diri sendiri secara mandiri. Maka pembelajaran berbasis pengalaman yang menjadi unsur penguat lainnya dalam pemanfaatan jurnal perkuliahan ini.

Sesuai dengan hasil yang didapat mengenai perkembangan kemampuan menulis dan kemampuan reflektif yang ditandai dengan semakin dewasa cara penyampaian argumen dan estetika berbahasa. Dan selain itu, keseriusan mahasiswa dalam menulis dan mengumpulkan jurnal menurut observasi yang telah dilaksanakan terlihat semakin meningkat dari waktu sebelumnya. Dari hal tersebutlah maka bisa melihat bahwa dalam proses pun terlihat perkembangan yang baik.

Dari hasil yang didapatkan, secara jelas bisa melihat bahwa kemampuan reflektif mahasiswa dapat dipupuk serta dikembangkan secara berkelanjutan melalui kegiatan penulisan jurnal perkuliahan.

Selain itu, mempertimbangkan respon mahasiswa, media ini memotivasi mereka untuk terus berkembang sesuai dengan tuntutan perkuliahan khususnya dan perkembangan zaman pada umumnya.

KESIMPULAN

Studi yang dilaksanakan kali ini mendapatkan beberapa kesimpulan yang antara lain: 1) Proses perkuliahan yang memanfaatkan jurnal perkuliahan berlangsung dengan kolaboratif dan progresif. Dengan adanya komunikasi dua arah, dari mahasiswa – pengajar, mahasiswa-mahasiswa dan mahasiswa dengan dirinya sendiri, kemampuan reflektif mahasiswa memperlihatkan hasil yang signifikan. 2) Jurnal perkuliahan yang digunakan sebagai media dan strategi pembelajaran sangat disambut oleh mahasiswa. Mereka terlihat termotivasi dan tertarik dengan hasil *review* dari pengajar yang memberikan catatan untuk setiap jurnal yang mereka tulis.

Meningkatnya kemampuan reflektif mahasiswa terlihat dari uji eksperimen terbatas dari proses perkuliahan yang memanfaatkan jurnal perkuliahan.

Merujuk pada kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut; (1) Jurnal Perkuliahan dapat dijadikan salah satu media pembelajaran untuk berbagai level, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi untuk mengembangkan berbagai macam kemampuan literasi, salah satunya kemampuan reflektif. (2) Segera melakukan penelitian lanjutan untuk mengkaji serta mengetahui bagian mana dari proses menulis jurnal ini yang memiliki kontribusi paling banyak untuk mengembangkan kemampuan reflektif. (3) Dalam penggunaan jurnal perkuliahan ini, harus melalui proses verifikasi dan evaluasi yang terbuka, agar peserta didik dapat mendapat *feedback* yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Bain, J., Ballantyne, R., Packer, J., & Mills, C. (1997). Using journal writing to enhance student teachers' reflectivity during field experience placements. *Australian Association for Research in Education Annual Conference*. Brisbane, Queensland.

- Diambil kembali dari <http://www.aare.edu.au/97pap/bainj167.htm>
- Boud, D. (1985). Promoting Reflection in Learning: A Model. Dalam D. Boud, R. Keogh, & D. Walker (Penyunt.), *Reflection, turning experience into learning* (hal. 19). London: Kogan Page.
- Choy, S. C., & Oo, P. S. (2012). Reflective Thinking and Teaching Practices: A Precursor for Incorporating Critical Thinking Into the Classroom? *International Journal of Instruction*, 5(1), 167-182.
- Gil-Garcia, A., & Cintron, Z. (2002). The reflective journal as a learning and professional development tool for teachers and administrators. Germany: Paper presented at the World Association for Case Method Research and Application Conference.
- Hatton, N., & Smith, D. (1995). Reflection in teacher Education. *Teaching and Teacher Education*, 11, 33-49.
- Kaminski, E. (2003). Promoting pre-service teacher education students' reflective practice in mathematics. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 31(1), 21-32.
- Kerka, S. (1996, November 15). *Journal Writing and Adult Learning*. Diambil kembali dari ERIC Digest No. 174: <http://www.ericdigests.org/1997-2/journal.htm>.
- Loughran, J. J. (2002). Effective Reflective Teaching: In Search of Meaning in Learning About Teaching. *Journal of Teacher Education*, 53(1), 33-43.
- Maloney, C., & Campbell-Evans, G. (2002). Using interactive journal writing as a strategy for professional growth. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 30(1), 39-50.
- National Council of Educational Research and Train. (2005). *National Curriculum Framework (NCF)*. New York: NCERT.
- Rigney, D., Rigney, L.-I., & Tur, S. U. (2003). Training teacher for Reconciliation: A work in progress. *Australian Curriculum Studies Association Conference* (hal. Conference Paper No.089). Adelaide, South Australia: ACSAC. Diambil kembali dari http://www.acsainc.com.au/content/ulalka_tur_training_teachers_for_reconciliation.pdf
- Sinclair, M., Davies, L., Obura, A., & Tibbits, F. (2008). *Learning to Live Together: Design, Monitoring and Evaluation of Education for Life Skills, Citizenship, Peace and Human Rights*. Eschborn, Germany: Deutsche Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit (GTZ) GmbH.
- Watton, P., Collings, J., & Moon, J. (2001). *Reflective Writing: Guidance Notes for Students*.
- Whitton, D., Sinclair, C., Barker, K., Nanholy, P., & Nosworthy, M. (2004). *Learning for Teaching: Teaching for Learning*. Soutbank, Victoria: Thomson Learning.
- Winataputra, U. S. (2001). *Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi: Suatu kajian konseptual dalam Konteks Pendidikan IPS (Disertasi)*. Bandung: PPS UPI.